



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA KELAS VII
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN
MASYARAKAT INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 8
KEBAKKRAMAT TAHUN AJAR 2022/2023**

Inggis Mialiawati¹, Anita Trisiana², Yusuf³.
FKIP PPKn UNISRI
inggismialiawati2612@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PPKn dalam meningkatkan karakter toleransi. (2) untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam membentuk karakter toleransi. (3) untuk menganalisis kesulitan apa saja yang dialami guru PPKn dan peserta didik dalam upaya tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan siswa kelas VII yang berjumlah 11 siswa di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru tidak hanya serta mengajar memberikan materi saja namun juga memberikan contoh-contoh untuk di implementasikan dengan peserta didik, memberi motivasi menjadi penggerak menjadi mentor dan menyemangati untuk terus mengembangkan karakter yang baik. (2) Upaya atau peran guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi melalui kompetensi dasar yang sesuai dengan materi Keberagaman Masyarakat Indonesia diintegrasikan dengan RPP. (3) Faktor pendorong dan faktor penghambat yang dapat membentuk karakter toleransi pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat: a) Faktor pendorong: Kebijakan sekolah, memiliki rasa peduli, dan menghargai perbedaan. b) Faktor penghambat: Mementingkan diri sendiri dan memilih dalam berteman.

Kata kunci: Karakter toleransi, Pembelajaran PPKn, Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

This study aimed (1) to describe the implementation of Civics learning in improving the character of tolerance. (2) to describe the role of Civics Teachers in forming the character of tolerance. (3) to analyze what difficulties Civics teachers and students experience in this effort.

This research was conducted at SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat. The research subject were school principal, vice principals, civic teachers, and students in class VII with total of 11 students. The research method used was a qualitative descriptive method with a case study type of research. The data analysis technique used were data reduction, data display, and data verification.

The results of the study show that (1) The teacher did not only teach and provided material but also provided for students to apply, provides motivation, became a mover, and become a mentor and encouraged students to continue to develop good character. (2) The efforts or role of Civics teacher in forming an attitude of tolerance through basic competencies that were in accordance with the Diversity material of Indonesian Society which was integrated with the lesson plan. (3) The driving factors and inhibiting factors that could shape the character of tolerance in students in class VII SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat. a) Driving factors: School policy, having a sense of care, and respecting difference. b) Inhibiting factors: Self-interest and picky in making friends.

Key words: *Tolerance character, Civics Learning, Material Diversity of Indonesian Society.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari dahulu hingga sekarang menjadi salah satu hal yang wajib dipelajari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn berperan untuk mengembangkan dan menumbuhkan masyarakat agar mempunyai manfaat untuk keberlangsungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terkhusus pada generasi muda penerus bangsa. Dalam rangka pembangunan dan pertahanan negara serta untuk menumbuhkan dalam diri setiap individu rasa cinta pada tanah air, mempelajari PPKn bagi generasi muda amatlah sangat perlu dilakukan karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang tentunya akan menjadi pemimpin negara di kemudian hari. Di dalam pembelajaran PPKn, generasi penerus harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan untuk menumbuhkan kesadaran akan rasa kebangsaan memahami dan meningkatkan perilaku dan sikap yang didasarkan pada Pancasila serta kebiasaan pada bangsa Indonesia dan itu merupakan hal yang paling penting pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dilakukannya ini semua dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan bangsa yang cinta pada tanah air, pandangan hidup, perilaku dan sikap, serta keuletan pada generasi muda bangsa Indonesia. (Dinda, Anita. 2021:141).

Dalam pembelajaran PPKn, guru bertugas sebagai pendidik membentuk karakter peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berpikir yang rasional, kreatif, dan kritis di dalam menanggapi berbagai macam isu di dalam kewarganegaraan. Berpartisipasi dan ikut serta secara aktif dan selalu bertanggung jawab dalam setiap kewajibannya, bertindak dengan cerdas, dan dapat berkembang positif sesuai dengan karakter yang ada di masyarakat. Pembelajaran PPKn pada kelas VII terdapat bab materi Keberagaman Masyarakat Indonesia, yang mana dalam materi tersebut akan membahas tentang berbagai macam keberagaman di dalam masyarakat Indonesia yang tentunya hal itu diharapkan membuat siswa mengerti dan memahami bahwa adanya keberagaman masyarakat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta

menumbuhkan karakter toleransi meski dalam lingkup kecil seperti di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Keberagaman merupakan keadaan dimana di dalam masyarakat terdapat berbagai macam suku, agama, ras, maupun golongan-golongan yang hidup saling berdampingan. Dalam membangun suatu hubungan yang harmonis antar masyarakat, maka yang diperlukan adalah sikap yang toleransi atau dengan kata lain saling menghargai. Hal yang umumnya riskan saat ini terjadi adalah toleransi mengenai keagamaan atau keyakinan, banyak terjadi kasus-kasus mengenai keagamaan kemudian terjadi konflik di dalam masyarakat. Sumartana mendefinisikan toleransi yaitu perilaku atau sikap warga negaranya yang tidak melakukan penyimpangan aturan dan norma yang sudah diatur di negara maupun di masyarakat, dimana orang tersebut menghormati dan menghargai setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh orang lain. (Sulaiman Abdullah, 1995:88).

Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan peneliti pada hari Jumat, 20 Mei 2022 contoh sederhana intoleransi yang terlihat dalam sekolah tersebut yaitu seperti antar siswa ada beberapa yang membedakan teman. sesuai Pancasila sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia, bahwa sebagai warga negara Indonesia kita harus bersatu padu tidak boleh terjadi perpecahan dan permusuhan, ataupun segala bentuk intoleransi. Namun, mereka membedakan pertemanan berdasarkan kecantikan maupun dengan kepintaran. Tidak hanya disekolah ini saja, banyak juga sekolah-sekolah yang di dalam setiap kelasnya pasti ada yang namanya "*grup-grupan*" atau kalau dalam bahasa Jawa dinamakan "*bolo-bolongan*". Hal itu juga bisa disebut intoleransi, karena sesama siswa tidak dapat saling menghargai satu sama yang lainnya. Oleh karena itu, internalisasi karakter toleransi oleh guru khususnya guru PPKn perlu di tanamkan sedini mungkin agar meminimalisir adanya hal tersebut dan agar seterusnya peserta didik dapat memahami dan dapat mengamalkan karakter toleransi dengan baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan disekolah.

Selain itu, permasalahan yang juga terjadi di sekolah ini yaitu guru PPKn tidak begitu memperhatikan bagaimana siswanya terhadap sikap toleransi, apakah sudah maksimal dalam menguatkan karakter toleransi ataukah belum. Guru di dalam sekolah berkedudukan sebagai orang yang istimewa, peserta didik wajib patuh dan taat kepada guru. Jika kita mengkaitkan semboyan dari Tokoh Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang pertama *Ing Ngarsa Sang Tuladha* (di depan memberi contoh), yang kedua *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi semangat), yang ketiga *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mempunyai peran sebagai contoh yang baik, penaruh, mengawasi, dan juga memberi motivasi kepada para siswanya. (Binti Maunah, 2016:152-153).

Meskipun sikap toleransi telah diajarkan, namun siswa tidak serta merta mengerti begitu saja. Pembelajaran juga dibarengi dengan praktek-praktek sederhana dengan yang dilaksanakan oleh para guru dan siswa-siswa. Praktek-praktek sederhana yang dilakukan oleh guru dan siswa setiap hari akan menimbulkan suatu kebiasaan dan kebiasaan tersebut akan menjadikan karakter toleransi kuat dalam diri siswa. Toleransi bisa disebut juga dengan etika berdemokrasi, yang kekuatannya terpisah dalam bentuk nyata dan kuat. Mewujudkan karakter toleran artinya setiap individu bisa menjadi dirinya sendiri dan juga menghargai orang lain. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005:79).

Kesulitan siswa yang memahami tentang arti toleransi adalah suatu permasalahan yang dihadapi oleh guru PPKn. Materi tentang Keberagaman Masyarakat Indonesia itu luas, siswa tidak hanya mempelajari tentang agama saja, budaya saja, namun siswa juga harus memahami setiap pokok bahasan yang ada didalamnya. Bagaimana siswa dikenalkan dengan berbagai agama, berbagai budaya, berbagai ras, dan berbagai antar golongan yang ada di Indonesia. Dari pokok bahasan tersebut siswa harus bisa mengerti tentang apa itu keberagaman masyarakat Indonesia. Maka dari itu tugas guru PPKn dalam pembelajaran dikelas

memberi materi dan mendidik harus dilakukan dengan baik, Marimba mendefinisikan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan siswa-siswinya. (Syafaruddin, ddk. 2012:54)

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang yang telah dibahas diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Implementasi Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VII Sebagai Upaya Peningkatan Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat”**

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah kajian-kajian teori atau disiplin ilmu yang menggambarkan hak dan juga kewajiban pada warga negara di dalam menajalankan peran dan posisinya sebagai warga negara Indonesia yang baik. PPKn bagi Indonesia adalah media pengajaran yang akan warga negara Indonesia sesuai dengan ideologi Pancasila. Walaupun orang tersebut lahir dan besar di Indonesia, bahkan juga tinggal di Indonesia, namun belum tentu ia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila yang menjadi dasar untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang didambakan, Pancasila demokrasi (Juliati, 2015:15)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diibaratkan menjadi wahana atau kendaraan bagi para peserta didik dan semua warga negara Indonesia dalam mencapai tujuan yakni menjadi insan Indonesia yang mempunyai rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Secara garis besar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan komitmen warga negara dalam berbangsa dan bernegara. (Anita Trisiana, 2020:34).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah hal yang wajib untuk dipelajari oleh semua manusia yang bertetap di negara Indonesia, dimasyarakat juga sangat wajib dilakukan tidak hanya di masyarakat, serta dimanapun kita berada. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

tujuan utama yang terlihat adalah meningkatkan pengetahuan terutama tentang institusi dan sejarah politik bangsa, mengembangkan pemahaman, keterampilan, agensi, dan motivasi melalui pengalaman langsung dengan masalah dan tindakan yang diambil sebagai solusi. PPKn perlu memperkuat posisinya menjadi "mata pelajaran yang kuat" (*curricular learning area*) yang bercirikan pengalaman belajar kontekstual dengan ciri: bermakna, terpadu, berbasis nilai, dan aktif dalam belajar. Melalui pengalaman belajar tersebut siswa difasilitasi untuk membangun pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kewarganegaraan demokratis secara psiko-pedagogis-konstruktif. (Anita Trisiana, 2020:2345)

Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa akan di didik dan dibina dan dibimbing sebagai peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan tidak terkecuali, bahkan bagaimana penyelenggaraan dalam kekuasaan di negara. Namun, untuk mewujudkan tujuan dalam pembelajaran yang harus dilaksanakan yaitu pendekatan yang tepat dan cakup sehingga para peserta didik dapat memahami bahan-bahan ajar yang disampaikan dengan baik. Yang sedang menjadi permasalahan pada era sekarang ini adalah perilaku dan sikap pada peserta didik yang kurang peduli dan acuh pada hasil belajar pendidikan kewarganegaraan sehingga cenderung peserta didik tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Supeni & Sugiaryo, 2020:46). Karakter perlu ditata, dibangun, dan dikembangkan secara sengaj. Pembangunan karakter sangat penting oleh lingkungan kecil dirumah, dimasyarakat, dan kemudian meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan dalam kehidupan global. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang unik bagi setiap orang untuk hidup dan bekerja sama baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan penyebabnya. (Anita Trisiana, 2020:525)

Dalam keberagaman, pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai filter. Yang berguna untuk menyaring budaya bangsa dan tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat. Fungsi tersebut diimplementasikan melalui: 1)

Pancasila yang digunakan sebagai pedoman dan ideologi dalam negara, 2) penguatan nilai dan norma konstitusional, 3) penguatan komitmen kebangsaan NIKRI, dan kebhinekaan sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, 4) serta memperkuat keunggulan dan daya saing untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global. (Anita, Arif, Anggit, 2020:106-107).

Toleransi adalah kemampuan manusia yang bisa dipelajari. Di dalam konteks ini tidak hanya penting dalam hubungan pribadi dengan orang lain, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan politik dalam masyarakat yang demokratis dan multicultural seperti Indonesia (Weber, Rheinhold, et.al., 2016:27). Dalam konteks ini juga dapat dikatakan bahwa demokrasi dalam masyarakat multikultural hanya dapat berjalan, bila ada toleransi dalam taraf tertentu antara masyarakat terhadap nilai-nilai dan berbagai pandangan hidup. Dengan kata lain, toleransi adalah kebijakan politik dalam masyarakat demokratis. Namun, toleransi sebagai kebijakan politik harus dipelajari dan dilatih melalui berbagai metode. Tidaklah cukup bahwa seseorang mengabaikan nilai-nilai dan cara hidup sesama warga negara lainnya. Toleransi sangat berbeda dengan sikap apatis. Toleransi membutuhkan rasa saling menghormati antara orang-orang tentang cara hidup mereka yang berbeda. Namun ada batasan dan batasan dalam toleransi yaitu dimana hak asasi manusia (HAM) yang tidak boleh/dilarang untuk dilanggar. Dengan kata lain, toleransi tidak dapat dijadikan sebagai pembenaran atas pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam tataran politik, toleransi dapat dipahami sebagai nilai dasar untuk memahami dan mengelola pluralitas nilai dan pandangan dunia antar manusia. Dari tataran konseptual, toleransi mempunyai beberapa dasar atau landasan yaitu etika (etis), normatif, historis, pragmatis, demokratis, antropologis, epistemologis, dan religious (Weber, Rheinhold, 2016:27).

Tabel 1. Landasan Toleransi

| Perspektif tentang Toleransi | Argumen |
|-------------------------------------|---|
| Etis | Semua manusia memiliki martabat |
| Normatif | Semua manusia memiliki hak asasi yang sama yang perlu dilindungi |
| Historis | Intoleransi sering terjadi dalam sejarah umat manusia |
| Pragmatis | Toleransi dapat membantu mengurangi radikalisme |
| Demokrat-teoretis | Toleransi adalah bahan dasar demokrasi dalam masyarakat majemuk |
| Antropologis | Setiap manusia itu unik dan berhak mempertahankan keunikannya |
| Epistemologis | Tidak ada Kebenaran mutlak |
| Keagamaan | Setiap agama memiliki aturan emas: cinta dan kasih sayang kepada orang lain |

Salah satu aspek terpenting dari pendidikan toleransi adalah bahwa seseorang memiliki pengalaman langsung tentang toleransi dalam hidupnya. Artinya, ia menerima pengakuan, keterbukaan, dan kasih sayang dari lingkungan sosialnya. Dari lingkungan sosial yang positif ini, seseorang kemudian dapat mengembangkan citra diri yang positif yang membantunya menumbuhkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Elisabeth (ed), 2013:29).

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus (*case study*) di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat. Peneliti hendak mengungkap fakta implementasi pembelajaran PPKn sebagai upaya pembentukan karakter toleransi dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak didasarkan pada teori, namun di dasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan

sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas VII. Dalam penelitian ini, alurnya yaitu mencari sumber data primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII. Selain itu observasi yang dilakukan secara langsung dilapangan. Setelah data sudah terkumpul semua, penulis menulis reduksi data dan menyajikannya kemudian melakukan verifikasi data dalam bentuk kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Mengimplementasikan Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VII Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Toleransi Dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia Di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat

Pembelajaran PPKn erat kaitannya dengan sikap dan perilaku yang kita lakukan sehari-hari. Karena PPKn tidak hanya mempeleajari bagaimanakah cara menjadi warga Negara Indonesia yang baik, namun juga bagaimana kita dapat mengimplementasikan setiap butir-butir nilai Pancasila di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru tentunya mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk anak didiknya supaya sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa untuk generasi penerusnya. Tidak hanya itu, guru juga menjadi penentu untuk perkembangan keberhasilan pendidikan anak didiknya, juga guru harus berupaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak baik itu afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Peran guru khususnya guru PPKn sangat penting untuk membentuk karakter toleransi peserta didik. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk setiap individu mencapai tahapan-tahapan tertentu yang dapat menghantarkan anak agar siap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran PPKn guru berkesempatan untuk membentuk karakter toleransi peserta didik, selain itu pengimplementasian setiap pembelajaran harus dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan dan menjadi suatu kebiasaan dalam

hidupnya sehingga membentuk suatu karakter yang baru dalam dirinya.

Dari wawancara-wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah, Wakasek, Guru PPKn, dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat dapat disimpulkan bahwa cara mengimplementasikan karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn adalah dengan guru tidak hanya serta mengajar memberikan materi saja namun juga memberikan contoh-contoh untuk di implementasikan dengan peserta didik, memberi motivasi menjadi penggerak menjadi mentor dan menyemangati untuk terus mengembangkan karakter yang baik, dan peserta didiknya yang juga sebagian besar patuh terhadap nasehat guru memudahkan dalam internalisasi nilai karakter toleransi. Meskipun ada satu dua anak yang memang boleh dikatakan "*trouble maker*" yang menjadikan banyak yang tidak menyukainya karena tidak pernah mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah, dan lain sebagainya. Dalam proses belajar dan mengajar, guru PPKn dituntut untuk berhasil dalam meningkatkan karakter toleransi dan guru yang baik dan menyenangkan menjadi faktor keberhasilan dalam mengajar dan menginternalisasi karakter toleransi pada peserta didik.

2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Membentuk Karakter Toleransi yang Sesuai Dengan Kompetensi Dasar pada Pembelajaran Keberagaman Masyarakat Indonesia

Langkah yang dilakukan oleh guru adalah melakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan sikap atau perilaku toleransi. Namun meskipun sudah membuat RPP, pada pelaksanaannya masih terdapat kegiatan yang tidak ada atau tidak tertulis pada RPP yang muncul secara tak terduga dalam kegiatan pembelajaran. Selain RPP, buku pendamping lainnya juga sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran. Contohnya seperti buku perpustakaan yang aktif dipinjam oleh siswa. Kemudian dalam memberi materi, agar pembelajarannya tidak membosankan sehingga materi dapat terserap dengan baik oleh siswa, sesuai dengan hasil pada

wawancara beliau membuat PPT dan dipresentasikan kepada peserta didik

Selain itu, metode yang digunakan guru dalam mengajar juga sangat menentukan keberhasilan guru dalam menginternalisasi nilai karakter pada peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa upaya atau peran guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi melalui kompetensi dasar yang sesuai dengan materi Keberagaman Masyarakat Indonesia adalah melalui motivasi saling menghormati, berbagi, menasehati, dan memberi arahan tentang kehidupan yang beragam dalam segi apapun dan juga dalam menyikapi indahnyaberbagai keragaman yang ada di Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan karakter toleransi yang baik supaya mudah dalam menyikapi dan terbiasa dengan sebuah perbedaan yang ada. Berbagai karakter toleransi yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung yaitu:

- a) Menerima kesepakatan yang telah disepakati bersama meskipun itu berbeda pendapatnya.
- b) Tidak mencela teman yang berbeda pendapat dan tidak egois.
- c) Mempunyai keinginan untuk belajar bersama dengan siapapun tanpa membedakan.
- d) Terbuka terhadap gagasan yang dikemukakan orang lain dan menerimanya dengan baik.
- e) Tidak memaksa pendapatnya kepada orang lain.

3. Kesulitan Yang Dialami Oleh Guru PPKn Saat Memberikan Materi Tentang Keberagaman Masyarakat Indonesia Mengenai Karakter Toleransi

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik tentunya tidaklah semudah yang kita lihat. Karena berbagai situasi yang ada terkadang tidak bisa kita terapkan dengan baik, dari sanalah timbul berbagai macam faktor yang mendukung juga faktor yang menghambat dalam proses pengimplementasian karakter toleransi melalui pembelajaran PPKn dalam materi Keberagaman Masyarakat Indonesia. Berikut dijelaskan dua (2) faktor yaitu faktor

penghambat dan faktor pendukung dalam internalisasi karakter toleransi:

a. Faktor Pendorong

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, hampir seluruh peserta didik kelas VII sudah memiliki rasa dan menerapkan perilaku toleransi yang cukup baik. Hal itu dikarenakan oleh adanya pemahaman dari para peserta didik dan kepekaannya pada keadaan social di sekelilingnya. Karena pastinya setiap peserta didik mempunyai latar belakang dan sikapnya masing-masing yang menjadikan mereka harus menumbuhkan rasa toleransi kepada sesama. Selain itu terdapat juga faktor lain yang mendorong peserta didik tergerak hatinya untuk meningkatkan karakter toleransi, yaitu:

- 1) Kebijakan Sekolah
- 2) Memiliki rasa Peduli antar teman
- 3) Menghargai perbedaan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada didalam diri masing-masing siswa sebagian besar sudah tahu dan bisa menghargai adanya perbedaan, memperbanyak pertemanan, tidak membeda-bedakan teman, dan juga memiliki rasa ingin tahu teman yang satu dengan yang lainnya tanpa mengedepankan rasa egois.

b. Faktor Penghambat

Meskipun begitu, tidak semua siswa yang memahami dan mnegathui sikap toleransi yang baik. Adapaun faktor-faktor yang menjadi faktor pengjambat sehingga siswa satu dengan siswa yang lainnya tidak bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat tersebut yaitu:

- 1) Mementingkan dirinya sendiri
- 2) Memilih-milih dalam berteman

KESIMPULAN

1. Mengimplementasikan karakter toleransi melalui pembelajaran PPKn dalam materi Keberagaman Masyarakat Indonesia yang dilakukan guru tidak hanya serta mengajar memberikan materi saja namun juga memberikan contoh-contoh untuk di

implementasikan dengan peserta didik, memberi motivasi menjadi penggerak menjadi mentor dan menyemangati untuk terus mengembangkan karakter yang baik, dan peserta didiknya yang juga sebagian besar patuh terhadap nasehat guru memudahkan dalam internalisasi nilai karakter toleransi. Meskipun ada satu dua anak yang memang boleh dikatakan "*trouble maker*" yang menjadikan banyak yang tidak menyukainya karena tidak pernah mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah, dan lain sebagainya.

2. Upaya atau peran guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi melalui kompetensi dasar yang sesuai dengan materi Keberagaman Masyarakat Indonesia pada kegiatan pendahuluan yaitu memotivasi agar saling menghormati, berbagi, menasehati, dan memberi arahan tentang kehidupan masyarakat yang beragam dalam segi apapun dan juga dalam menyikapi indahnya berbagai keragaman-keragaman yang ada di Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan karakter toleransi yang baik supaya mudah dalam menyikapi dan terbiasa dengan sebuah perbedaan yang ada. Pada kegiatan inti, guru memberikan pengarahan dan pemahaman secara konseptual yang berkaitan dengan bagaimana kita menyikapi sebuah keberagaman dalam masyarakat di Indonesia. Pada kegiatan akhir yaitu penutup dari proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, penutup pembelajaran dalam penerapan nilai, sikap, dan karakter toleransi adalah berupa penilaian pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakuakn bersama. Penilaian tersebut diharapkan dapat memacu semangat siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri serta meningkatkan karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Faktor pendorong dan faktor penghambat yang dapat membentuk karakter toleransi pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat:
 - a. Faktor pendorong

- 1) Kebijakan Sekolah
 - 2) Memiliki rasa Peduli sesama teman
 - 3) Menghargai perbedaan-perbedaan yang ada
- b) Faktor penghambat
- 1) Mementingkan diri sendiri
 - 2) Memilih-milih dalam berteman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sulaiman. 1995. "*Sumber Hukum Islam*". Jambi: Sinar Grafika, hlm 88.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*". Jakarta: Erlangga, hlm 79.
- Juliati. 2015. "*Mobilitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa*". Sukabumi: STKIP PGRI Sukabumi. Hlm. 15
- Listiowati, F. Dinda. Trisiana, Anita. 2021. "*Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Karakter Generasi Pintar*". Jurnal Global Citizen, hlm. 141.
- Maunah, Binti. 2016. "*Sosiologi Pendidikan*". Yogyakarta: Kalimedia, hlm 152-153.
- Naurath, Elisabeth (ed). 2013. "*Bagaimana Nilai-Nilai Terbentuk. Pendidikan Nilai Interdisipliner Dan Mata Pelajaran Tertentu*". Gottingen. Hlm. 29
- Syafaruddin, dkk. 2012. "*Ilmu Pendidikan Islam, Meelejitkan Potensi Budaya Umum*". Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hlm 54.
- Supeni, Siti. Sugiaryo. 2020. "*Pengaruh Pembelajaran Scientific Approach Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Materi Nilai Pancasila Dalam Praktik Penyelenggaraan Kekuasaan Negara Pada Siswa Kelas X SMA N Colomadu Tahun Pelajaran 2019/2020*" Jurnal Global Citizen: Vol 9 No. 2 Tahun 2020, hlm. 46
- Trisiana, Anita. 2020. "*Penguatan Pembelajaran Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran*". Jurnal PPKn Vol 10, No. 02, November 2020, hlm. 34.
- Trisiana, Anita. 2020. "*The Challenges of Character Education: Mental Revolution Policy in the Development of Citizenship Education in Higher Education*". Internastional Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, ISSN: 1475-7192. Hlm. 2345
- Trisiana, Anita. 2020. "*Digital Literation Models For Character Education in Globalization Era*" Humanities and Social Sciences Journal. eISSN: 2395-6518, No. 01, Vol 8. hlm. 525
- Trisiana, Anita. Dkk. 2020. "*Digital Media-Based Character Education Model As A Learning Innovation in the Midst of A Corona Pandemic*" ISSN: 1735-188X. No. 2 Vol 17. hlm 106-107. DOI: 10.14704/WEB/V172/WEB17019.
- Weber, Rheinhold, et.al., 2016, "*Belajar Toleransi: Menghadapi Toleransi Dan Intoleransi*", Politik dan Pendidikan: Jurnal Praktik Pendidikan Kewarganegaraan, State Center for Civic Education Baden-Württemberg. Hlm. 27